

## REPRESENTASIBUDAYA KONSUMEN DI KOMUNITAS MINIMALIS *LYFE WITH LESS*

**Dini Eka Putri**

**Universitas Negeri Surabaya**

**dini.19027@mhs.unesa.ac.id**

### ABSTRAK

*Budaya konsumerisme hampir menjadi patologi bagi masyarakat di seluruh dunia. Budaya konsumerisme menurut Jean Baudrillard adalah pemenuhan kebutuhan manusia akan tanda. Maka dari itu, perlu juga mengidentifikasi budaya konsumerisme pada komunitas minimalis yang memiliki pemikiran atau prinsip bertentangan dengan konsumerisme. Komunitas minimalis Lyfe With Less atau bisa disingkat menjadi komunitas LWL merupakan komunitas minimalis Indonesia. Komunitas ini sebagai wadah untuk masyarakat belajar menjadi minimalis. Minimalisme berkaitan erat dengan pengurangan konsumsi dalam hidup, supaya bisa mendapatkan kebahagiaan lebih. Berdasarkan banyaknya program yang dimiliki komunitas LWL, terdapat salah satu program sebagai ciri khas komunitas ini. Program itu adalah saling silang. Tujuan penelitian untuk menjawab pertanyaan mayor dan minor. Pertanyaan mayor adalah bagaimana keterkaitan budaya konsumerisme dan proses saling silang dalam komunitas LWL. Sedangkan pertanyaan minor adalah bagaimana keterlibatan budaya konsumerisme saat proses saling silang. Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif etnografi virtual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunitas minimalis LWL memiliki pemikiran anti-konsumerisme, termasuk pada program saling silang untuk perpanjangan daya fungsi barang.*

**Kata Kunci:** *Etnografi Virtual, Budaya Konsumerisme, Minimalis*

### ABSTRACT

*The culture of consumerism is almost a pathology for people all over the world. Consumerism culture according to Jean Baudrillard is the fulfillment of the human need for signs. Therefore, it is also necessary to identify a consumerist culture in a minimalist community that has thoughts or principles that are contrary to consumerism. The Lyfe With Less minimalist community or can be shortened to the*

*LWL community is an Indonesian minimalist community. This community is a place for people to learn*  
Korespondensi:

Universitas Negeri Surabaya

Jl. Lidah Wetan, Lidah Wetan, Kec. Lakarsantri, Kota

SBY, Jawa Timur 60213

dini.19027@mhs.unesa.ac.id

*to be minimalist. Minimalism is closely related to reducing consumption in life, in order to get more happiness. Based on the many programs owned by the LWL community, there is one program that is the hallmark of this community. The programs are cross-linked. The research objective is to answer major and minor questions. The major question is how the interrelationships of consumer culture and processes in the LWL community are interrelated. While the minor question is how the involvement of consumerism culture when the process crosses over. This research method uses a virtual ethnographic qualitative method. The results show that the LWL minimalist community has anti-consumerism thoughts, including cross-linking programs to extend the functionality of goods.*

**Keywords:** *Virtual Ethnography, Consumerism Culture, Minimalism*

## PENDAHULUAN

Gaya hidup minimalis telah menjadi tren di masyarakat kota, dimana kehidupan yang bahagia bisa didapat dalam kondisi sederhana dan merasa cukup dengan sedikit barang. Menurut Fakrulloh dan Wismulyani (2009) masyarakat kota memiliki karakteristik yang khas dibanding masyarakat desa. Karakteristik tersebut adalah masyarakat kota lebih terbuka dan materialistik, sehingga cenderung menginginkan sesuatu yang praktis (Fakrulloh dan Wismulyani, 2009). Sifat terbuka dan materialistik itu didorong dengan kehadiran pusat perbelanjaan modern yang juga turut berkontribusi dalam menyebarkan konsumerisme bagi masyarakat kota. Pusat perbelanjaan tersebut membuat masyarakat kota selalu membelanjakan pendapatannya demi memenuhi keinginan.

Hal ini juga semakin didukung oleh berkembangnya teknologi di era globalisasi. Pada era globalisasi, seluruh aspek kehidupan manusia di berbagai belahan dunia saling terhubung. Keterhubungan itu memudahkan mobilitas serta interaksi sosial yang diikuti dengan beberapa hal baru yaitu, arus budaya, kapitalisme, hingga ideologi (Hikmah, 2020). Era globalisasi juga membuat kapitalisme tumbuh subur, karena masyarakat akan menyesuaikan diri dengan keinginan-keinginan baru yang didapat dari dunia luar. Oleh karena itu, globalisasi membuat manusia tumbuh tidak hanya sebagai makhluk sosial, tapi juga tumbuh sebagai makhluk ekonomi.

Masyarakat modern yang telah menuju pada konteks posmodernisme, sangat sejalan dengan teori simulasi dari Jean Baudrillard. Singkatnya, teori simulasi dapat dengan eksploratif dan prospektif dalam melakukan relasional antara nilai tanda, kode, dan citra sebagai karakter teori posmodern (Tazid, 2017). Saat ini, semuanya telah ada pada era simulasi kontemporer. Simulasi kontemporer berarti bahwa nilai tanda menjadi suatu realitas (Haryanto, 2012). Realitas yang didapat saat ini bisa didapat jika nilai tanda terpenuhi.

Budaya konsumen ada ketika era posmodern seperti saat ini. Saat ini, telah banyak bukti yang menyatakan bahwa budaya konsumen semakin kuat. Disamping semakin berkembangnya kapitalis, ada alasan lain yang membuat maraknya budaya konsumen muncul di berbagai kalangan sosial. Alasan tersebut adalah masyarakat saat ini sudah terperangkap dalam lingkaran gaya hidup dan citra diri (Suyanto, 2017). Walau terdapat dampak positif untuk memotivasi agar semakin bekerja keras supaya mendapatkan apa yang kita inginkan. Tapi, budaya konsumen ini justru sangatlah berbahaya. Salah satu budaya konsumen yang marak

adalah konsumsi yang berlebihan atau konsumerisme. Hal ini disebabkan karena konsumerisme bisa menjadikan seseorang gila terhadap materi dan rakus akan harta, sehingga cenderung memngeskploitasi sumber daya yang ada.

Bahaya konsumerisme, juga didukung oleh media. Salah satunya adalah tiktok dengan berbagai hashtag yang bisa jadi masuk ke fyp akun kita masing-masing. racunshopee dengan tayangan 7 miliar, #shopeehaul dengan tayangan 4.9 miliar, #racuntiktok dengan tayangan 1.4 miliar, #belanjaonline dengan tayangan 299.5 juta, # dan masih banyak lagi.

Gaya hidup minimalis sebagai anti-konsumerisme (Dopierala, 2017). Minimalis menjadi suatu tren dalam perbincangan sosial. Gaya hidup ini dapat dijadikan acuan untuk meendapatkan kebahagiaan tanpa materi. Hal ini dilatarbelakangi oleh munculnya orang-orang yang berkecukupan dalam materi, tapi ternyata tidak bahagia secara batin. Banyak juga tokoh-tokoh terkaya di dunia yang menerapkan gaya hidup ini. Tokoh-tokoh tersebut adalah Bill Gates, Mar Zukerberck, Steve Jobs dan masih banyak lagi yang lain. Gaya hidup minimalis juga bukan sekadar menghemat uang saja, tapi proses atau tahapan bagaimana suatu barang dapat menjadi milik kita dan dapat dipertanggungjawabkan dalam waktu yang sebaik-baiknya.

Jadi, penelitian ini memfokuskan pada bagaimana keterkaitan budaya konsumerisme dengan program saling silang beserta proses terjadinya. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi budaya konsumen pada komunitas LWL, khususnya bagi anggota yang mengikuti program saling silang.

## **KAJIAN TEORI**

Seperti yang telah tertera pada pendahuluan, teori simulasis Baudrillard sejalan dengan topik peneleitian kali ini. Terdapat tiga aspek yang menjadi ciri khas bagi teori posmodern. Pertama, tanda yang memiliki pengertian adanya makna dalam setiap hal. Kedua, citra yang memiliki pengertian bisa diserap oleh pancaindra, tapi tidak memiliki eksistensi yang substansial. Ketiga, kode yang digunakan dalam pengombinasian tanda secara sosial dan dapat disampaikan ke orang lain (Tazid, 2017). Ketiga ciri khas tersebut juga dapat digunakan untuk menganalisis salah satu program unggulan di LWL, yaiatu program saling silang.

Dalam prosesnya, program saling silang juga memiliki ketiga ciri khas teori simulasi Baudrillard. Setiap barang yang ingin disaling silangkan memiliki makna tersendiri bagi anggota yaang ingin “meminang” barang tersebut. Barang yang mengikuti saling silang memang memunculkan citra tersendiri bagi orang yang membutuhkan barang itu. Namun, barang tersebut juga kurang memiliki substansi bagi orang yang tidak butuh. Terakhir, terdapat kode atau distribusi tanda jika barang yang kita miliki adalah hasil dari program saaling silang komunitas LWL. Dengan itu, kita akan menyebarkan ke lingkungan sekitar kita bahwa saling silang ini berguna dan berdampak.

Dengan adanya program saling silang, budaya konsumerisme yang ditonjolkan tidak lagi muncul. Sebab, hal itu telah tergantikan oleh idealisme dan pemikiran anti-konsumerisme dan memakai barang-barang yang ada serta masih berfungsi dengan baik.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi virtual pada anggota komunitas *Lyfe with Less* atau LWL di grup obrolan telegram. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi permasalahan tentang bahaya konsumerisme bagi masyarakat kota, serta menganalisis gaya hidup minimalis dengan perspektif sosiologi budaya sebagai penawarnya. Konteks penelitian ini berada pada kehidupan posmodernis dengan mengidentifikasi beragam sumber informasi yang berasal dari wawancara, laporan, hingga dokumen (Creswell, 2002).

Komunitas LWL dipilih untuk penelitian ini karena termasuk pada komunitas minimalis terbesar di Indonesia. Hal ini dibuktikan dengan grup telegram yang beranggotakan lebih dari 2000 orang. Penelitian ini dilakukan pada komunitas LWL via telegram.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi pada obrolan grup telegram LWL secara berkala. Selain itu, dilakukan pula wawancara mendalam yang dilakukan secara daring saat informan memiliki waktu luang.

Analisis data yang digunakan adalah mengacu pada teori posmodernisme, Jean Baudrillard yang memaparkan tentang budaya konsumsi, simulasi, dan simulacra melalui media sosial (Sadewo, 2016).

## PEMBAHASAN

### Munculnya Gaya Hidup Minimalis

Gaya hidup minimalis sudah dikenal secara global. Dengan pembuktian, banyak tokoh terkaya di dunia yang menerapkan gaya hidup minimalis juga (Uggla, 2019). Di Indonesia sendiri, sudah mulai populer karena banyak yang akhirnya membentuk gerakan sosial. Salah satunya seperti gerakan sosial berbentuk komunitas. Selain itu, terdapat *public figur* yang juga turut memopulerkan gaya hidup minimalis ini. *Public figur* itu adalah Raditya Dika. Ia bahkan rela belajar mendalami gaya hidup minimalis ini dengan pembuktian menjual jam-jam mahalnyanya.

Sama seperti Raditya Dika, setiap orang yang ingin belajar menjadi minimalis, pasti akan mendapati perubahan. Baik perubahan dalam diri, hingga perubahan sosial lingkungannya (Lopez Palafox, 2020).

Tabel 1. Kategorisasi Anggota Komunitas LWL adalah pengklasifikasian perasaan atau perubahan yang terjadi pada anggota komunitas LWL sebelum dan sesudah bergaya hidup minimalis.

Tabel 1. Kategorisasi Anggota Komunitas LWL

Sebelum Minimalis	Sesudah
<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pernah mencoba bunuh diri 3x karena alasan hubungan percintaan (pacarnya matre)</li> <li>- Sering terobsesi dengan barang <i>branded</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Fokus dengan mental, fisik, dan hubungan yang sehat</li> <li>- Cukup dengan rezeki yang diberikan Tuhan</li> <li>- Spiritual meningkat</li> </ul>
<ul style="list-style-type: none"> <li>- Sering belanja pakaian dan sepatu yang modelnya bagus.</li> <li>- Sering nongkrong dan datang ke <i>café</i> baru</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Suka menabung. Sekarang ada 3 tabungan. Simpanan wajib, tabungan berjangka, dan tabungan biasa.</li> <li>- Berani investasi, mulai dari emas Antam hingga bunga deposito</li> </ul>
<ul style="list-style-type: none"> <li>- Tidak mendaur ulang sampah, terutama plastik</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Peduli terhadap pemilahan sampah, terutama sampah rumah tangga</li> </ul>

Berdasarkan tabel tersebut, dapat dikategorikan bahwa anggota komunitas LWL bergabung menjadi minimalis karena tiga aspek. Tiga aspek tersebut adalah dapat berpengaruh pada perencanaan dan pengaturan finansial, penggunaan media sosial dengan bijak, dan sejalan dengan semangat spiritual.

### Bergabung di Komunitas *Lyfe with Less* (LWL) menjadi Identitas Minimalis

Telegram grup LWL merupakan wadah *sharing* dan diskusi, sekaligus silaturahmi dengan kawan-kawan yang sedang belajar menjadi minimalis di Indonesia yang baru ada pada bulan Februari. Obrolan dalam grup telegram hanya dibuka setiap hari Rabu dan Minggu untuk menghindari spam. Beberapa program yang digagas adalah #LWLClass, #LWLTalk, #LWLSharing, dan #SalingSilang. Berikut adalah rincian dari program-program LWL:

#### - #LWLClass

Seminar atau kelas berbayar yang dilakukan secara daring (via zoom) pada setiap bulan dengan mengangkat tema-tema seputar minimalisme. Beberapa yang sudah terlaksana yaitu, VOL 2 tentang "*Home Organizing 101 with certified professional organizer*" bulan Februari 2021 lalu, dengan harga Rp 35.000 per orang. Kemudian, VOL 3 tentang "*Budgeting yang Baik dan Konsisten untuk mencapai positive cashflow & bebas hutang with financial blogger & enthusiast*" bulan Maret 2021, dengan harga Rp 35.000 per orang.

#### - #LWLTalk

Obrolan santai seputar minimalisme yang ditayangkan pada instagram live ataupun zoom tanpa dipungut biaya atau dapat dinikmati secara gratis. Beberapa yang sudah terlaksana adalah LWL Talk bertema "*Mengurangi Mind Clutter with meditation & yoga teacher*" dan "*Minimalisme dalam Sudut Pandang Islam with Ustadz Faris BQ*", bulan Mei 2021.

#### - #LWLSharing

Obrolan santai seputar minimalis yang dilaksanakan via grup telegram dengan memaparkan penjelasan berbentuk tulisan cerita yang dikemas dalam powerpoint, pdf, video, artikel, hingga langsung mengirimkan tulisan di grup. Berikut adalah yang sudah terlaksana, bulan Maret 2021 ada dua tema yaitu “*How I Become Financial Minimalist Because of Toxic Relationship*” dan “*How I Invest as A Minimalist*”. Adapula bulan April 2021 yang bertema “*How to Choose Sustainable Material as A Minimalis*” dan “*Slow Fashion for Minimalist Living*”. Kemudian yang terbaru adalah bulan Mei, dengan tema “*Decluttering Tanpa Beban*” dan “*Decluttering, Insecure, Jadi Bersyukur*”.

- #SalingSilang

Wadah untuk anggota komunitas saling membagikan barang-barang yang sudah tidak digunakan lagi, untuk kemudian diberikan atau dijual pada sesama anggota lain. Komunitas LWL juga telah bekerja sama dengan Bberes.id untuk penjemputan di wilayah JABODETABEK.

Barang yang mengikuti saling silang memang memunculkan citra tersendiri bagi orang yang membutuhkan barang itu. Selain itu, terdapat kode atau distribusi tanda jika barang yang kita miliki adalah hasil dari program saling silang komunitas LWL. Dengan itu, kita akan menyebarkan ke lingkungan sekitar kita bahwa saling silang ini berguna dan berdampak. Identitas minimalis terlihat pada banyaknya antusias anggota komunitas yang ingin berkontribusi aktif untuk program-program LWL.

## KESIMPULAN

Telah dibuktikan bahwa komunitas minimalis LWL menunjukkan adanya pemikiran anti-konsumerisme yang kuat, termasuk pada program saling silang. Hal itu dikarenakan program ini berdampak pada perpanjangan daya fungsi barang, bukan untuk menciptakan gengsi atau keinginan saja. Dengan adanya program saling silang, budaya konsumerisme yang ditonjolkan tidak lagi muncul. Sebab, hal itu telah tergantikan oleh idealisme dan pemikiran anti-konsumerisme dan memakai barang-barang yang ada serta masih berfungsi dengan baik.

## DAFTAR PUSTAKA

### Kutipan Buku:

- Creswell, JW. (2002). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixt Method Approach (Second Edition)*. London: Sage Publication.
- Fakrulloh, Z. A. dan Wismulyani, E. (2019). *Permasalahan Penduduk Perkotaan*. Klaten: Cempaka Putih.
- Haryanto, S. (2012). *Spektrum Teori Sosial: Dari Klasik Hingga Posmodern*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Sadewo, F. S. (2016). *Meneliti itu Mudah*. Surabaya: Unesa University Press.
- Suyanto, B. (2017). *Sosiologi Ekonomi: Kapitalisme dan Konsumsi di Era Masyarakat Post-Modernisme Edisi Pertama*. Jakarta: Kencana.

Tazid, A. (2017). *Tokoh, Konsep, dan Kata Kunci Teori Postmodern*. Yogyakarta: Deepublish Publisher.

**Kutipan Artikel Jurnal:**

Dopierala, R. (2017). Minimalism—a new mode of consumption?. *Przeegląd Socjologiczny*, 66(4), 67-83.

Hikmah, S. N. (2020). “Minimalisme: Studi Kasus 3 Perempuan Karier Bergaya Hidup Minimalis di Kota Makassar”. Skripsi Departemen Antropologi FISIP Universitas Hasanuddin.

Lopez Palafox, C. (2020). When less is more: minimalism and the environment. *Environmental and Earth Law Journal (EELJ)*, 10(1), 1.

Uggla, Y. (2019). Taking back control: Minimalism as a reaction to high speed and overload in contemporary society. *Sociologisk forskning*, 56(3-4), 233-252.